



Strategi Transformasi *Green Supply Chain Management* melalui Praktik *Circular Economy* dalam Membangun Keberlanjutan Agribisnis Peternakan Domba: Studi Kasus Kualitatif pada *Wedhusqu Farm* Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Indonesia

Hasib Sunarso¹, Zunan Setiawan² Purwoko³

^{1,2,3} Magister Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan

2408051038@webmail.uad.ac.id , zunan.setiawan@mm.uad.ac.id , purwoko@mm.uad.ac.id

Abstrak

Transformasi keberlanjutan pada sektor agribisnis peternakan menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan praktik rantai pasok hijau dengan prinsip ekonomi sirkular untuk mengkreasi nilai ekonomi, lingkungan, dan sosial berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi transformasi *Green Supply Chain Management* melalui praktik *Circular Economy* dalam membangun keberlanjutan agribisnis peternakan domba pada *Wedhusqu Farm* Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap pemilik usaha, pengelola operasional, pekerja peternakan, pemasok, dan mitra pengolahan hasil samping peternakan, dan didukung oleh observasi lapangan dan dokumentasi perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak NVivo 15 melalui tahapan *coding*, kategorisasi tema, analisis hubungan antar konsep, dan visualisasi jaringan tematik. Hasil simulasi analisis menunjukkan bahwa strategi keberlanjutan *Wedhusqu Farm* terbentuk melalui lima tema utama, yaitu pengadaan hijau, efisiensi penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah berbasis sirkular, inovasi proses agribisnis, dan kolaborasi rantai pasok. Praktik ekonomi sirkular berperan sebagai mekanisme transformasi yang mengubah limbah peternakan menjadi sumber daya bernilai tambah melalui pemanfaatan kembali bahan organik, optimalisasi pakan, dan pengembangan hubungan kemitraan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan transformasi rantai pasok hijau pada agribisnis peternakan domba dipengaruhi oleh kemampuan kewirausahaan hijau dalam mengintegrasikan inovasi lingkungan, orientasi keberlanjutan, dan strategi bisnis adaptif. Temuan penelitian memberikan implikasi bagi pengembangan model keberlanjutan agribisnis berbasis ekonomi sirkular pada sektor peternakan lokal.

Kata Kunci: *Green Supply Chain Management*, *Circular Economy*, *Green Entrepreneurship*, Agribisnis Peternakan Domba

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Perubahan paradigma bisnis menuju keberlanjutan telah mendorong organisasi agribisnis untuk tidak hanya berorientasi pada peningkatan produktivitas, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dari seluruh aktivitas rantai nilai. Sektor peternakan menghadapi tekanan yang semakin besar terkait penggunaan sumber daya alam, pengelolaan limbah, efisiensi energi, serta tuntutan konsumen terhadap produk yang dihasilkan melalui proses yang bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, pendekatan *Green Supply Chain Management* (GSCM) menjadi salah satu strategi penting karena mampu mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam aktivitas pengadaan, produksi, distribusi, hingga hubungan dengan pemangku kepentingan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan praktik rantai pasok hijau memiliki kontribusi terhadap peningkatan kinerja keberlanjutan organisasi melalui efisiensi sumber daya, pengurangan limbah, dan peningkatan kemampuan inovasi lingkungan (Ahmad et al., 2022; Abdallah et al., 2024). Pada sektor agribisnis peternakan, penerapan GSCM memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor manufaktur karena melibatkan hubungan kompleks antara sumber daya biologis, pemasok pakan, proses produksi ternak, pengelolaan limbah organik, serta hubungan sosial dengan komunitas sekitar. Sistem produksi peternakan tidak hanya menghasilkan produk utama berupa daging, tetapi juga menghasilkan produk samping yang memiliki potensi ekonomi apabila dikelola melalui pendekatan ekonomi sirkular. Praktik *Circular Economy* (CE) menawarkan pendekatan transformasi dengan mengubah paradigma linear "ambil, produksi, dan buang" menjadi sistem regeneratif melalui pengurangan limbah, penggunaan kembali sumber daya, dan penciptaan nilai baru dari material yang sebelumnya dianggap tidak bernilai. Kajian Theeraworawit et al. (2022) menunjukkan bahwa integrasi *sustainable supply chain management* dengan ekonomi sirkular menjadi arah strategis dalam membangun sistem bisnis yang lebih adaptif terhadap tantangan keberlanjutan. Dalam konteks agribisnis peternakan domba, praktik ekonomi sirkular dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti pemanfaatan limbah kotoran ternak sebagai pupuk organik, optimalisasi

penggunaan sumber daya pakan, pengurangan kehilangan material produksi, serta pembentukan jaringan kerja sama dengan pihak eksternal. Namun demikian, keberhasilan transformasi tersebut tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi atau sumber daya fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh kapasitas kewirausahaan hijau (*green entrepreneurship orientation*) dari pelaku usaha. Penelitian Makhouloufi et al. (2022) menjelaskan bahwa orientasi kewirausahaan hijau berperan dalam mendorong organisasi mengembangkan inovasi lingkungan dan strategi bisnis yang selaras dengan keberlanjutan. *Wedhusqu Farm* Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu contoh agribisnis peternakan domba yang memiliki peluang untuk dikaji sebagai representasi praktik keberlanjutan berbasis sumber daya lokal. Aktivitas peternakan tidak hanya berkaitan dengan produksi ternak, tetapi juga melibatkan pengelolaan input produksi, hubungan dengan pemasok, pengolahan hasil samping peternakan, dan penciptaan nilai ekonomi melalui inovasi pengelolaan sumber daya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan agribisnis peternakan perlu dipahami sebagai proses transformasi organisasi yang melibatkan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial secara simultan.

1.2. Tinjauan Literatur Singkat dan Perkembangan Penelitian Terkait

Penelitian mengenai GSCM dan keberlanjutan telah berkembang secara luas pada berbagai sektor industri. Ahmad et al. (2022) menemukan bahwa praktik GSCM memiliki hubungan positif dengan kinerja keberlanjutan melalui penguatan aktivitas lingkungan organisasi. Namun, penelitian tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga belum menggambarkan bagaimana proses implementasi praktik hijau berlangsung dalam konteks organisasi secara nyata. Penelitian Abdallah et al. (2024) memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa hubungan antara GSCM dan kinerja ekonomi sirkular dipengaruhi oleh kemampuan inovasi hijau. Temuan tersebut memberikan pemahaman bahwa transformasi keberlanjutan bukan hanya proses operasional, tetapi juga proses strategis yang membutuhkan kemampuan organisasi dalam menciptakan mekanisme baru untuk mengelola sumber daya. Meskipun demikian, penelitian tersebut dilakukan pada konteks industri umum dan belum menjelaskan dinamika penerapan ekonomi sirkular pada usaha agribisnis berbasis peternakan. Kajian mengenai *circular supply chain* juga menunjukkan bahwa praktik ekonomi sirkular memiliki keterkaitan erat dengan kinerja keberlanjutan perusahaan. Agyabeng-Mensah et al. (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan *circular supply chain* dipengaruhi oleh kepemimpinan rantai pasok yang berorientasi etika dan kesadaran lingkungan. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya faktor manusia dan manajerial dalam keberhasilan implementasi keberlanjutan. Namun, pendekatan yang digunakan masih dominan menjelaskan hubungan antarvariabel dan belum mengeksplorasi pengalaman aktor organisasi dalam membangun praktik tersebut. Dalam perspektif *Natural Resource-Based View* (NRBV), organisasi memperoleh keunggulan kompetitif melalui kemampuan mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab. Penelitian Coppola et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan kapabilitas dinamis menjadi faktor penting dalam mengimplementasikan ekonomi sirkular. Perspektif ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan bukan sekadar aktivitas lingkungan, tetapi merupakan kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan inovasi, sumber daya, dan strategi bisnis.

1.3. Research Gap dan Kebaruan Penelitian

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesenjangan yang masih membutuhkan perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian GSCM dan *circular economy* masih berfokus pada perusahaan manufaktur, industri besar, dan sektor teknologi, sedangkan kajian pada agribisnis peternakan, khususnya peternakan domba skala lokal, masih relatif terbatas. Kedua, penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan survei kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel sehingga belum mampu menjelaskan secara mendalam bagaimana pelaku usaha memahami, menjalankan, dan mengembangkan strategi keberlanjutan dalam praktik sehari-hari. Ketiga, kajian mengenai peran kewirausahaan hijau dalam membangun transformasi rantai pasok berkelanjutan pada usaha peternakan masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan studi kasus kualitatif yang mengeksplorasi proses transformasi GSCM melalui praktik *circular economy* pada *Wedhusqu Farm* Bantul. Pendekatan ini memungkinkan penelitian mengidentifikasi mekanisme internal organisasi, pengalaman pelaku usaha, pola pengambilan keputusan, serta hubungan antaraktor dalam membangun keberlanjutan agribisnis. Penggunaan analisis NVivo 15 juga memberikan kontribusi metodologis melalui proses pengkodean data, identifikasi tema, pemetaan hubungan konsep, dan visualisasi struktur makna dari data wawancara dan observasi. Analisis berbasis perangkat lunak kualitatif membantu menghasilkan interpretasi yang sistematis dan transparan dalam penelitian studi kasus (Bazeley & Jackson, 2013; Braun & Clarke, 2006).

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi transformasi *Green Supply Chain Management* melalui praktik *Circular Economy* dalam membangun keberlanjutan agribisnis peternakan domba pada *Wedhusqu Farm* Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara khusus, penelitian ini menganalisis bagaimana praktik rantai pasok hijau diterapkan dalam aktivitas operasional peternakan, bagaimana mekanisme ekonomi sirkular dikembangkan dalam pengelolaan sumber daya dan limbah, serta bagaimana orientasi kewirausahaan hijau mendukung terciptanya keberlanjutan bisnis. Pertanyaan penelitian

yang diajukan adalah: (1) Bagaimana strategi implementasi *Green Supply Chain Management* pada agribisnis peternakan domba *Wedhusqu Farm*? (2) Bagaimana praktik *Circular Economy* diterapkan dalam menciptakan nilai tambah dari sumber daya peternakan? (3) Bagaimana proses transformasi tersebut membangun keberlanjutan agribisnis dari perspektif lingkungan, ekonomi, dan sosial? Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model keberlanjutan agribisnis berbasis *green entrepreneurship* dan ekonomi sirkular di Indonesia.

1.5. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan perspektif *Natural Resource-Based View* (NRBV) sebagai landasan teoritis utama untuk memahami strategi transformasi keberlanjutan pada agribisnis peternakan domba. Perspektif NRBV menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif organisasi tidak hanya berasal dari kemampuan ekonomi internal, tetapi juga dari kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab melalui strategi pencegahan polusi, pengelolaan sumber daya berkelanjutan, dan pengembangan kapabilitas lingkungan. Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian mengenai *Green Supply Chain Management* (GSCM) dan *Circular Economy* karena kedua konsep tersebut menempatkan pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari strategi bisnis organisasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik GSCM mampu meningkatkan kinerja keberlanjutan melalui efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan limbah, serta peningkatan inovasi hijau dalam rantai pasok (Ahmad et al., 2022; Abdallah et al., 2024). Selain NRBV, penelitian ini menggunakan perspektif *Triple Bottom Line* (TBL) sebagai pendekatan untuk memahami keberlanjutan agribisnis peternakan. Konsep TBL menjelaskan bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya diukur berdasarkan pencapaian ekonomi, tetapi juga berdasarkan kontribusi terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam konteks peternakan domba, keberlanjutan mencakup kemampuan usaha dalam menjaga produktivitas ekonomi, mengurangi dampak lingkungan melalui pengelolaan limbah, serta menciptakan manfaat sosial bagi masyarakat sekitar. Penelitian mengenai keberlanjutan bisnis menunjukkan bahwa integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan menjadi pendekatan penting dalam membangun model bisnis yang berorientasi jangka panjang (Nogueira et al., 2023; Sabino et al., 2024). Perspektif ketiga yang digunakan adalah *Green Entrepreneurship Theory*. Pendekatan ini menjelaskan bahwa pelaku usaha memiliki peran strategis dalam menciptakan inovasi bisnis yang mampu mengatasi permasalahan lingkungan sekaligus menghasilkan nilai ekonomi. *Green entrepreneurship* tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi ramah lingkungan, tetapi juga mencakup orientasi pemilik usaha dalam melihat peluang bisnis dari aktivitas keberlanjutan. Makhloufi et al. (2022) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan hijau memiliki hubungan dengan peningkatan kinerja lingkungan melalui kemampuan organisasi dalam mengembangkan strategi berbasis sumber daya alam. Berdasarkan integrasi ketiga perspektif tersebut, penelitian ini memandang transformasi keberlanjutan *Wedhusqu Farm* sebagai proses organisasi yang melibatkan perubahan strategi rantai pasok, inovasi pemanfaatan sumber daya, dan kemampuan kewirausahaan hijau dalam menciptakan sistem agribisnis peternakan yang berkelanjutan.

1.6. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai *Green Supply Chain Management* berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan organisasi untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dalam aktivitas rantai pasok. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa GSCM mencakup aktivitas pengadaan hijau, produksi ramah lingkungan, distribusi berkelanjutan, serta pengelolaan limbah. Abdallah et al. (2024) menemukan bahwa GSCM memiliki hubungan dengan peningkatan kinerja *circular economy* melalui peran inovasi hijau sebagai mekanisme penghubung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan rantai pasok tidak hanya bergantung pada pengurangan dampak negatif, tetapi juga kemampuan organisasi menciptakan inovasi baru dari proses operasionalnya. Dalam sektor agribisnis, penerapan GSCM memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sektor manufaktur karena berkaitan langsung dengan sumber daya biologis, ketergantungan terhadap lingkungan, dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Penelitian Agyabeng-Mensah et al. (2023) menunjukkan bahwa *circular supply chain practices* dapat meningkatkan *sustainability performance* ketika organisasi memiliki kepemimpinan rantai pasok yang berorientasi lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan agribisnis membutuhkan kombinasi antara strategi operasional dan kemampuan manajerial dalam mengelola hubungan antaraktor. *Circular Economy* menjadi pendekatan yang semakin banyak digunakan dalam penelitian keberlanjutan karena mampu mengubah pola produksi linear menjadi sistem yang mempertahankan nilai sumber daya selama mungkin. Dalam industri peternakan, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik, integrasi aktivitas pertanian dan peternakan, dan penkreasian produk turunan berbasis sumber daya lokal. Sehnem et al. (2022) menjelaskan bahwa pengembangan *circular economy* pada bisnis berbasis sumber daya alam membutuhkan kemampuan organisasi dalam membangun kapabilitas dinamis dan inovasi berkelanjutan. Namun demikian, penelitian mengenai hubungan GSCM dan *Circular Economy* masih banyak dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang menggali proses transformasi, pengalaman pelaku usaha, mekanisme pengambilan keputusan, dan faktor kontekstual pada usaha peternakan lokal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian kualitatif diperlukan untuk memahami bagaimana strategi keberlanjutan tersebut dibangun dan diterapkan dalam konteks organisasi nyata.

1.7. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian ini menggambarkan hubungan konseptual antara *Green Supply Chain Management*, *Circular Economy Practices*, *Green Entrepreneurship*, dan *Sustainability Performance*. Dalam penelitian ini, *Green Supply Chain Management* diposisikan sebagai strategi utama transformasi rantai pasok yang mencakup: Pengadaan sumber daya ramah lingkungan, Pengelolaan proses produksi berkelanjutan, Pengurangan limbah peternakan, Hubungan kolaboratif dengan pemangku kepentingan, *Circular Economy Practices* dipahami sebagai mekanisme transformasi yang meliputi Penggunaan kembali sumber daya, Pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai tambah, Efisiensi material dan energi, Integrasi sistem produksi peternakan dengan aktivitas ekonomi lainnya. *Green Entrepreneurship* menjadi faktor penggerak yang menjelaskan bagaimana pemilik usaha mengidentifikasi peluang keberlanjutan dan mengembangkan inovasi bisnis berbasis lingkungan. *Sustainability Performance* menjadi hasil akhir yang diamati melalui tiga dimensi, yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan sosial. Kerangka konsep tersebut menjadi dasar penyusunan pedoman wawancara dan proses analisis data menggunakan NVivo 15.

1.8. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya mengenai keberlanjutan rantai pasok menunjukkan bahwa sebagian besar kajian berfokus pada perusahaan manufaktur dan industri besar. Ahmad et al. (2022) menemukan bahwa praktik GSCM memberikan kontribusi terhadap *sustainability performance* melalui peningkatan efisiensi lingkungan dan operasional. Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana proses implementasi terjadi pada usaha berbasis sumber daya alam seperti peternakan. Theeraworawit et al. (2022) melalui kajian bibliometrik menjelaskan bahwa *sustainable supply chain management* dalam perspektif *circular economy* menjadi tema penelitian yang berkembang, tetapi masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut mengenai konteks organisasi kecil dan menengah. Penelitian Coppola et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan kapabilitas dinamis menjadi faktor penting dalam penerapan *circular economy*. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada industri tekstil sehingga belum menggambarkan karakteristik sektor agribisnis peternakan yang memiliki hubungan kuat dengan sumber daya biologis. Berdasarkan keterbatasan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi melalui pendekatan studi kasus kualitatif pada *Wedhusqu Farm Bantul* untuk memahami proses transformasi GSCM melalui praktik *circular economy* dalam konteks agribisnis peternakan domba.

1.9. Pengembangan Proposisi Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian kuantitatif karena tidak berorientasi pada pengujian hubungan kausal melalui hipotesis statistik, tetapi bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui eksplorasi pengalaman, proses, mekanisme, dan makna yang dibangun oleh aktor dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan proposisi penelitian sebagai panduan analitis untuk memahami bagaimana strategi transformasi *Green Supply Chain Management* (GSCM) melalui praktik *Circular Economy* (CE) mampu membangun keberlanjutan agribisnis peternakan domba pada *Wedhusqu Farm Bantul*. Proposisi penelitian dikembangkan berdasarkan sintesis literatur, fenomena empiris, dan karakteristik organisasi peternakan sebagai unit analisis penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman konseptual mengenai proses transformasi keberlanjutan yang terjadi dalam konteks agribisnis lokal. Konsep *Green Supply Chain Management* menjadi dasar utama dalam penelitian ini karena keberlanjutan rantai pasok tidak lagi hanya dipandang dari perspektif efisiensi ekonomi, tetapi juga dari kemampuan organisasi dalam mengurangi dampak lingkungan dan menciptakan nilai sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi GSCM dapat meningkatkan kinerja keberlanjutan melalui pengelolaan pemasok, efisiensi penggunaan sumber daya, inovasi proses produksi, serta pengurangan limbah operasional. Namun, sebagian besar penelitian mengenai GSCM masih berfokus pada sektor manufaktur dan perusahaan besar, sedangkan kajian mengenai penerapan GSCM pada sektor agribisnis peternakan skala lokal masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian mengenai bagaimana usaha peternakan berbasis komunitas mengadaptasi prinsip rantai pasok hijau dalam aktivitas operasional sehari-hari. Dalam konteks agribisnis peternakan domba, penerapan GSCM tidak hanya berkaitan dengan pengadaan input produksi, tetapi juga mencakup pengelolaan pakan, kesehatan ternak, penggunaan energi, pengolahan limbah, distribusi produk, dan hubungan dengan konsumen. *Wedhusqu Farm* sebagai objek penelitian memiliki karakteristik unik karena menjalankan aktivitas peternakan yang berpotensi menghasilkan limbah organik dalam jumlah besar, tetapi juga memiliki peluang menciptakan nilai tambah melalui pemanfaatan kembali sumber daya. Oleh karena itu, penelitian ini memandang bahwa transformasi GSCM tidak berlangsung secara linear, tetapi melalui proses adaptasi organisasi yang melibatkan inovasi, pembelajaran, dan perubahan praktik bisnis.

Circular Economy menjadi mekanisme strategis yang menjelaskan bagaimana organisasi mengubah pola produksi konvensional menuju sistem yang lebih berkelanjutan. Pendekatan ekonomi sirkular menekankan pemanfaatan kembali sumber daya, pengurangan limbah, perpanjangan siklus penggunaan material, dan penciptaan nilai ekonomi baru dari produk samping. Dalam industri peternakan, praktik *circular economy* dapat diwujudkan melalui pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik, pemanfaatan sisa produksi sebagai sumber daya alternatif, serta integrasi aktivitas peternakan dengan sektor pertanian. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa

circular economy mampu memperkuat keberlanjutan organisasi melalui efisiensi sumber daya dan inovasi bisnis, tetapi mekanisme implementasinya pada usaha peternakan lokal masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Perspektif *green entrepreneurship* menjadi elemen utama dalam pengembangan proposisi penelitian ini. Transformasi keberlanjutan pada usaha agribisnis tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi atau sistem operasional, tetapi juga oleh orientasi kewirausahaan pemilik dan pengelola usaha. *Green entrepreneur* berperan sebagai penggerak perubahan melalui kemampuan mengidentifikasi peluang ekonomi yang berasal dari penyelesaian masalah lingkungan. Dalam konteks *Wedhusqu Farm*, keputusan untuk menerapkan praktik ramah lingkungan dapat dipahami sebagai bentuk strategi kewirausahaan yang menggabungkan tujuan ekonomi dengan tanggung jawab ekologis.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini mengembangkan proposisi bahwa keberlanjutan agribisnis peternakan domba terbentuk melalui proses integrasi antara strategi rantai pasok hijau, praktik ekonomi sirkular, dan orientasi kewirausahaan hijau. Proposisi ini tidak hanya melihat keberlanjutan sebagai hasil akhir, tetapi sebagai proses transformasi organisasi yang melibatkan perubahan pola pikir, pengelolaan sumber daya, dan inovasi operasional. Analisis penelitian menggunakan perangkat lunak NVivo 15 untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi organisasi. Melalui proses *coding* terbuka, *axial coding*, dan *selective coding*, penelitian ini berupaya menemukan pola hubungan konseptual antara praktik GSCM, *circular economy*, dan keberlanjutan agribisnis. Hasil analisis tersebut diharapkan menghasilkan model konseptual yang menjelaskan bagaimana usaha peternakan lokal membangun strategi keberlanjutan melalui transformasi rantai pasok.

Proposisi Penelitian

Proposisi 1:

Transformasi *Green Supply Chain Management* pada agribisnis peternakan domba dilakukan melalui perubahan strategi operasional yang mengintegrasikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial dalam setiap aktivitas rantai pasok. Proposisi ini menjelaskan bahwa penerapan GSCM pada *Wedhusqu Farm* tidak hanya terbatas pada pengurangan dampak lingkungan, tetapi mencakup perubahan menyeluruh dalam proses pengadaan pakan, pengelolaan ternak, hubungan pemasok, hingga distribusi produk. Transformasi tersebut dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengidentifikasi aktivitas yang menghasilkan limbah dan mengubahnya menjadi peluang peningkatan nilai ekonomi.

Proposisi 2:

Praktik *Circular Economy* menjadi mekanisme utama yang menghubungkan implementasi *Green Supply Chain Management* dengan peningkatan keberlanjutan agribisnis peternakan domba. Proposisi ini menunjukkan bahwa *circular economy* berfungsi sebagai pendekatan strategis yang memungkinkan organisasi mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Limbah peternakan yang sebelumnya dianggap sebagai biaya operasional dapat dikonversi menjadi sumber daya produktif melalui proses pengolahan dan pemanfaatan kembali. Dengan demikian, *circular economy* menjadi penghubung antara strategi lingkungan dan pengkreasian nilai bisnis.

Proposisi 3:

Orientasi *green entrepreneurship* pemilik dan pengelola usaha menjadi faktor pendorong dalam keberhasilan transformasi *Green Supply Chain Management* dan penerapan *Circular Economy*. Proposisi ini menjelaskan bahwa keberhasilan transformasi keberlanjutan sangat dipengaruhi oleh visi kewirausahaan hijau dari pemimpin organisasi. Kemampuan pemilik usaha dalam melihat peluang bisnis berbasis lingkungan menentukan arah inovasi, investasi teknologi, serta pengembangan strategi keberlanjutan.

Proposisi 4:

Kapabilitas organisasi dalam mengelola inovasi dan pembelajaran internal menentukan efektivitas penerapan praktik *Circular Economy* pada agribisnis peternakan domba. Proposisi ini menekankan bahwa teknologi dan sistem lingkungan tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan kemampuan organisasi. Proses transformasi membutuhkan keterlibatan sumber daya manusia, budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan, serta kemampuan melakukan evaluasi terhadap praktik keberlanjutan.

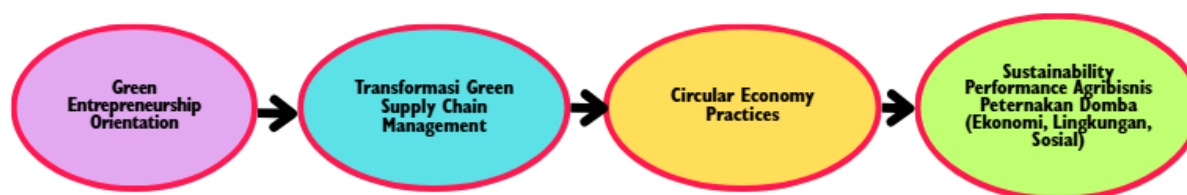
Proposisi 5:

Keberlanjutan agribisnis peternakan domba merupakan hasil interaksi antara strategi *Green Supply Chain Management*, praktik *Circular Economy*, dan kemampuan kewirausahaan hijau dalam menciptakan nilai ekonomi, lingkungan, dan sosial secara bersamaan. Proposisi utama penelitian ini menempatkan keberlanjutan sebagai hasil dari proses integratif, bukan sebagai dampak dari satu faktor tunggal. Model konseptual yang dikembangkan memberikan perspektif bahwa usaha peternakan lokal dapat mencapai keberlanjutan melalui kombinasi strategi rantai pasok hijau, inovasi ekonomi sirkular, dan kepemimpinan kewirausahaan hijau.

1.10. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun berdasarkan pemahaman bahwa keberlanjutan agribisnis peternakan domba tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan produksi, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam melakukan transformasi strategi bisnis melalui pendekatan lingkungan. Perubahan paradigma bisnis dari sistem produksi linear menuju sistem berkelanjutan membutuhkan integrasi antara *Green Supply Chain Management*

(GSCM), *Circular Economy Practices*, dan *Green Entrepreneurship* sebagai mekanisme strategis dalam menciptakan keberlanjutan usaha. Dalam penelitian ini, *Green Supply Chain Management* diposisikan sebagai titik awal transformasi organisasi. Aktivitas rantai pasok pada usaha peternakan domba melibatkan berbagai proses mulai dari pengadaan pakan, pengelolaan ternak, penggunaan sumber daya, pengendalian limbah, hingga pemasaran produk. Setiap aktivitas tersebut memiliki peluang untuk dikembangkan melalui prinsip keberlanjutan. Implementasi GSCM tidak hanya berorientasi pada efisiensi biaya, tetapi juga pada pengurangan dampak lingkungan dan peningkatan nilai tambah ekonomi. Penelitian Ahmad et al. (2022) menunjukkan bahwa praktik GSCM memberikan kontribusi terhadap peningkatan *sustainability performance* melalui penguatan proses operasional yang berorientasi lingkungan. Selanjutnya, *Circular Economy Practices* dipandang sebagai mekanisme transformasi yang menjelaskan bagaimana sumber daya dalam sistem peternakan dapat digunakan kembali secara optimal. Pada konteks Wedhusqu Farm, limbah peternakan seperti kotoran ternak tidak hanya dianggap sebagai residu produksi, tetapi dapat dikembangkan menjadi sumber daya baru melalui pengolahan pupuk organik atau integrasi dengan sektor pertanian. Pendekatan tersebut mencerminkan perubahan pola pikir dari sistem produksi ambil-gunakan-buang menuju sistem produksi yang mempertahankan nilai sumber daya dalam siklus ekonomi. Sehnem et al. (2022) menjelaskan bahwa penerapan *circular economy* pada bisnis berbasis sumber daya alam membutuhkan kemampuan organisasi dalam membangun inovasi dan kapabilitas pengelolaan sumber daya. *Green Entrepreneurship* menjadi faktor penggerak yang menjelaskan peran pemilik usaha dalam menentukan arah transformasi keberlanjutan. Pemilik usaha yang memiliki orientasi kewirausahaan hijau akan lebih mampu melihat peluang bisnis dari permasalahan lingkungan. Dalam penelitian ini, orientasi tersebut diamati melalui kemampuan pengelola *Wedhusqu Farm* dalam mengembangkan inovasi, mengambil keputusan strategis, serta menciptakan nilai ekonomi dari aktivitas yang berhubungan dengan keberlanjutan. Makhoulouf et al. (2022) menjelaskan bahwa *green entrepreneurship orientation* memiliki kontribusi terhadap peningkatan kinerja lingkungan melalui kemampuan organisasi dalam mengembangkan strategi berbasis sumber daya alam. Berdasarkan hubungan konseptual tersebut, penelitian ini mengembangkan kerangka pemikiran bahwa keberlanjutan agribisnis peternakan domba terbentuk melalui proses transformasi yang melibatkan tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah penerapan strategi *Green Supply Chain Management* sebagai fondasi perubahan sistem operasional. Tahap kedua adalah penguatan praktik *Circular Economy* sebagai mekanisme optimalisasi sumber daya. Tahap ketiga adalah pembentukan *sustainability performance* sebagai hasil dari integrasi strategi lingkungan, ekonomi, dan sosial. Kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Sintesis Peneliti (2026)

Kerangka tersebut digunakan sebagai pedoman dalam melakukan eksplorasi data lapangan dan proses analisis tematik menggunakan NVivo 15.

2. Metode Penelitian

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami proses, pengalaman, dan perspektif aktor organisasi dalam melakukan transformasi keberlanjutan pada agribisnis peternakan domba. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata yang terjadi dalam organisasi. Penelitian tidak diarahkan untuk melakukan pengukuran hubungan antarvariabel dengan statistik, tetapi untuk menemukan pola, tema, dan makna yang muncul dari pengalaman informan. Bogdan dan Biklen (2007) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui perspektif partisipan dalam konteks alamiah. Pendekatan interpretatif digunakan karena strategi keberlanjutan pada usaha peternakan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga oleh pemahaman, nilai, pengalaman, dan keputusan manusia yang menjalankan organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pengelola *Wedhusqu Farm* memberikan makna terhadap konsep keberlanjutan, pengelolaan lingkungan, dan inovasi bisnis.

2.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif (*qualitative case study*). Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu unit analisis tertentu, yaitu *Wedhusqu Farm* Bantul sebagai representasi usaha agribisnis peternakan domba yang melakukan upaya transformasi keberlanjutan.

Studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata organisasi. Yin menjelaskan bahwa pendekatan studi kasus sesuai digunakan ketika batas antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan secara jelas.

Dalam penelitian ini, kasus *Wedhusqu Farm* dianalisis secara mendalam untuk memahami: Bagaimana strategi *Green Supply Chain Management* diterapkan; Bagaimana praktik *Circular Economy* dikembangkan; Bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan agribisnis. Pemilihan satu kasus memungkinkan penelitian memperoleh pemahaman yang lebih detail mengenai proses transformasi organisasi dibandingkan pendekatan survei yang bersifat luas.

2.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus eksploratif dengan analisis tematik berbantuan NVivo 15. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan hubungan konsep yang muncul dari data empiris. Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa proses Pertama. Tahap Persiapan Penelitian. Peneliti melakukan kajian literatur mengenai *Green Supply Chain Management*, *Circular Economy*, *Green Entrepreneurship*, dan *Sustainability Performance*. Kajian tersebut digunakan untuk membangun fokus penelitian dan pedoman wawancara. Kedua. Tahap Pengumpulan Data. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi organisasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan memiliki ruang untuk menjelaskan pengalaman dan perspektif mengenai praktik keberlanjutan. Ketiga. Tahap Pengolahan Data. Data hasil wawancara ditranskripsi secara lengkap kemudian dimasukkan ke dalam perangkat lunak NVivo 15. Proses analisis dilakukan melalui *Open coding* untuk mengidentifikasi konsep awal; *Axial coding* untuk menghubungkan kategori; *Selective coding* untuk menemukan tema utama penelitian. Bazeley dan Jackson (2013) menjelaskan bahwa NVivo membantu peneliti mengorganisasi data kualitatif dengan sistematis melalui proses pengkodean, pengelompokan tema, dan analisis hubungan antar kategori. Keempat. Tahap Interpretasi. Hasil coding kemudian dianalisis untuk menghasilkan model konseptual mengenai strategi transformasi *Green Supply Chain Management* melalui *Circular Economy* dalam membangun keberlanjutan agribisnis peternakan domba.

2.4. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini digunakan sebagai batas pemahaman terhadap konsep utama penelitian. *Green Supply Chain Management* (GSCM) dipahami sebagai strategi pengelolaan rantai pasok yang mengintegrasikan aspek lingkungan dalam aktivitas pengadaan, produksi, distribusi, dan pengelolaan limbah. *Circular Economy Practices* dipahami sebagai praktik pengelolaan sumber daya yang bertujuan mempertahankan nilai material melalui penggunaan kembali, pemanfaatan ulang, dan pengurangan limbah. *Green Entrepreneurship Orientation* dipahami sebagai orientasi kewirausahaan yang mengarahkan organisasi untuk menciptakan inovasi bisnis dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. *Sustainability Performance* dipahami sebagai kemampuan organisasi mencapai keseimbangan antara pencapaian ekonomi, perlindungan lingkungan, dan manfaat sosial.

2.5. Unit Analisis Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah *Wedhusqu Farm* Bantul sebagai organisasi agribisnis peternakan domba. Analisis penelitian difokuskan pada Strategi pengelolaan rantai pasok; Praktik pengelolaan sumber daya; Sistem pengolahan limbah; Strategi inovasi keberlanjutan; Peran pemimpin usaha dalam transformasi hijau. Unit analisis dipilih karena *Wedhusqu Farm* memiliki aktivitas bisnis yang relevan dengan fenomena penelitian, yaitu pengelolaan peternakan berbasis keberlanjutan.

2.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Pemilihan ketiga teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses transformasi *Green Supply Chain Management* melalui praktik *Circular Economy* dalam membangun keberlanjutan agribisnis peternakan domba pada *Wedhusqu Farm* Bantul. Wawancara mendalam menjadi teknik utama karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman, strategi, keputusan manajerial, serta interpretasi aktor organisasi terhadap penerapan praktik keberlanjutan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu implementasi *Green Supply Chain Management*, praktik *Circular Economy*, orientasi kewirausahaan hijau, serta strategi pencapaian keberlanjutan usaha. Pedoman wawancara disusun dalam beberapa kelompok pertanyaan. Pertama, pertanyaan mengenai strategi pengelolaan

rantai pasok hijau, seperti pengadaan bahan baku, pengelolaan pakan, penggunaan sumber daya, hubungan dengan pemasok, dan pengendalian limbah. Kedua, pertanyaan mengenai praktik ekonomi sirkular, seperti pemanfaatan limbah ternak, penggunaan kembali sumber daya, inovasi pengolahan produk sampingan, dan penciptaan nilai ekonomi baru. Ketiga, pertanyaan mengenai keberlanjutan usaha, meliputi aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Setiap wawancara dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian dengan durasi sekitar 45–90 menit untuk setiap informan. Seluruh hasil wawancara direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan secara *verbatim* untuk menjaga keakuratan informasi. Data transkripsi tersebut menjadi sumber utama dalam proses pengkodean menggunakan perangkat lunak NVivo 15. Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai kondisi operasional *Wedhusqu Farm*. Observasi diarahkan pada aktivitas pemeliharaan ternak, sistem pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya, fasilitas produksi, serta hubungan aktivitas peternakan dengan lingkungan sekitar. Observasi digunakan sebagai metode triangulasi untuk membandingkan informasi hasil wawancara dengan kondisi aktual di lapangan. Selain itu, penelitian menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi data empiris. Dokumen yang dianalisis meliputi profil usaha, catatan produksi, dokumentasi kegiatan peternakan, materi promosi, laporan aktivitas usaha, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penerapan strategi keberlanjutan. Penggunaan kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi bertujuan meningkatkan kedalaman interpretasi data serta mengurangi kemungkinan bias informasi. Pendekatan triangulasi tersebut sesuai dengan karakteristik penelitian studi kasus yang membutuhkan berbagai sumber bukti untuk menghasilkan pemahaman fenomena secara menyeluruh (Yin, 2018).

2.6.1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan yang memiliki pengalaman dan keterlibatan dalam pengelolaan *Wedhusqu Farm* Bantul. Data primer menjadi sumber informasi utama karena penelitian berusaha memahami bagaimana proses transformasi keberlanjutan dibangun dari perspektif pelaku usaha. Data primer meliputi Informasi mengenai strategi pengelolaan rantai pasok peternakan; Pengalaman penerapan praktik ramah lingkungan; Strategi pemanfaatan limbah peternakan; Proses pengambilan keputusan dalam inovasi bisnis; Tantangan dan peluang penerapan Circular Economy. Karakteristik data primer dalam penelitian kualitatif tidak hanya berupa informasi faktual, tetapi juga mencakup pengalaman subjektif, interpretasi, nilai, dan perspektif informan terhadap fenomena yang dikaji. Oleh karena itu, proses wawancara dilakukan terbuka agar informan dapat menjelaskan pengalaman mendalam

2.6.2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Sumber data sekunder meliputi: Dokumen internal *Wedhusqu Farm*; Publikasi resmi organisasi; Artikel ilmiah terkait *Green Supply Chain Management*; Literatur mengenai *Circular Economy* dan *Green Entrepreneurship*; Dokumen kebijakan pemerintah terkait pengembangan peternakan berkelanjutan; Data sekunder berfungsi memberikan konteks terhadap fenomena penelitian dan membantu peneliti melakukan interpretasi terhadap data primer. Integrasi data primer dan sekunder memungkinkan penelitian menghasilkan analisis yang lebih mendalam mengenai strategi keberlanjutan agribisnis peternakan.

2.7. Penetapan Informan Kunci (*Key Informant*) dan Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena penelitian membutuhkan individu yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Informan tidak ditentukan berdasarkan jumlah besar, tetapi berdasarkan kemampuan memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Dalam penelitian kualitatif, kualitas informasi menjadi faktor utama dibandingkan jumlah responden.

Tabel 2.1. Informan penelitian

No	Informan	Kriteria Pemilihan	Peran dalam Penelitian
1	Pemilik/Pengelola <i>Wedhusqu Farm</i>	Memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan strategis	Memberikan informasi mengenai visi usaha, strategi keberlanjutan, dan inovasi bisnis
2	Manajer Operasional	Terlibat dalam aktivitas produksi dan rantai pasok	Menjelaskan implementasi GSCM dan pengelolaan operasional
3	Tenaga Peternakan	Memahami aktivitas teknis pemeliharaan ternak	Memberikan informasi mengenai praktik lapangan dan pengelolaan limbah
4	Mitra Pemasok	Terlibat dalam hubungan rantai pasok	Memberikan perspektif mengenai hubungan bisnis dan keberlanjutan pemasok

No	Informan	Kriteria Pemilihan	Peran dalam Penelitian
5	Konsumen atau Mitra Bisnis	Memahami nilai produk berkelanjutan	Memberikan perspektif mengenai manfaat ekonomi dan sosial

Sumber: Sintesis Peneliti (2026)

Jumlah informan diperkirakan sebanyak 5–10 orang atau disesuaikan dengan prinsip *data saturation*. Pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan.

2.8. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) berbantuan perangkat lunak NVivo 15. Penggunaan NVivo dipilih karena mampu membantu peneliti mengelola data kualitatif dalam jumlah besar secara sistematis melalui proses pengkodean, kategorisasi, dan visualisasi hubungan antar tema. Tahapan analisis data dilakukan melalui empat tahap utama. Pertama, Organisasi Data. Tahap pertama dilakukan dengan memasukkan seluruh hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen penelitian ke dalam NVivo 15. Setiap sumber data diberi identitas berdasarkan jenis informan dan waktu pengumpulan data. Kedua, Proses *Coding*. *Coding* dilakukan untuk menemukan konsep penting yang muncul dari data. Tahapan coding meliputi *Open Coding*, yaitu proses identifikasi konsep awal berdasarkan pernyataan informan; *Axial Coding*, yaitu proses menghubungkan kode yang memiliki kesamaan makna menjadi kategori; *Selective Coding*, yaitu proses menemukan tema utama yang menjelaskan fenomena penelitian.

Tabel 2.2. Proses Coding

Data Informan	Kode Awal	Kategori	Tema Utama
"Limbah ternak kami olah menjadi pupuk untuk tanaman"	Pemanfaatan limbah	<i>Circular practice</i>	<i>Circular Economy</i>
"Kami memilih pemasok yang memperhatikan kualitas lingkungan"	Seleksi pemasok hijau	<i>Green procurement</i>	<i>Green Supply Chain Management</i>
"Kami terus mencari inovasi agar usaha tetap berkembang"	Inovasi bisnis	<i>Green entrepreneurship</i>	Keberlanjutan usaha

Sumber: Sintesis Peneliti (2026) berdasarkan pengolahan NVIVO 15

Analisis hubungan tema pada NVivo 15 digunakan untuk menghasilkan *Word frequency analysis*. *Coding comparison*. *Matrix coding*. *Project map*. *Concept map*. Analisis tersebut digunakan untuk melihat hubungan antara *Green Supply Chain Management*, *Circular Economy Practices*, dan *Sustainability Performance*. Penyusunan Model Konseptual. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menyusun model konseptual berdasarkan pola hubungan antar tema yang ditemukan. Model tersebut menjelaskan bagaimana strategi transformasi hijau dibangun dalam konteks agribisnis peternakan domba.

2.9. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui empat strategi utama, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Pertama, kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode. Peneliti membandingkan informasi dari pemilik usaha, pekerja, mitra bisnis, hasil observasi, dan dokumen organisasi. Kedua, transferabilitas dilakukan dengan memberikan deskripsi konteks penelitian rinci sehingga pembaca dapat memahami karakteristik kasus dan kemungkinan penerapan hasil penelitian pada konteks lain. Ketiga, dependabilitas dilakukan melalui dokumentasi seluruh proses penelitian mulai dari penyusunan instrumen, proses wawancara, transkripsi, hingga analisis menggunakan NVivo 15. Keempat, konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa hasil penelitian berasal dari data empiris, bukan berdasarkan asumsi pribadi peneliti.

2.10. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada *Wedhusqu Farm* yang berlokasi di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik usaha yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu agribisnis peternakan domba yang memiliki aktivitas produksi, pengelolaan sumber daya, dan potensi penerapan prinsip keberlanjutan. Pelaksanaan penelitian meliputi Tahap persiapan penelitian; Pengumpulan data lapangan; Transkripsi dan analisis data NVivo 15; Interpretasi hasil penelitian; Penyusunan laporan penelitian.

2.11. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan studi kasus tunggal pada *Wedhusqu Farm* Bantul sehingga hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam generalisasi secara luas. Temuan penelitian lebih diarahkan untuk menghasilkan pemahaman mendalam

mengenai proses transformasi keberlanjutan pada konteks agribisnis peternakan domba. Kedua, data penelitian sebagian besar berasal dari perspektif informan sehingga kemungkinan terdapat subjektivitas dalam penyampaian pengalaman dan persepsi mengenai praktik keberlanjutan. Ketiga, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga tidak mengukur hubungan kausal antarvariabel secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model kuantitatif. Keempat, penelitian dilakukan dalam periode tertentu sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perubahan strategi keberlanjutan dalam jangka panjang. Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual melalui pengembangan pemahaman mengenai bagaimana usaha agribisnis peternakan dapat melakukan transformasi menuju sistem bisnis berkelanjutan melalui integrasi strategi rantai pasok hijau dan ekonomi sirkular.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Proses Analisis Data Menggunakan NVivo 15

Analisis data penelitian dilakukan melalui pendekatan analisis tematik berbantuan perangkat lunak NVivo 15. Tahapan analisis dimulai dengan proses transkripsi seluruh hasil wawancara mendalam dari informan penelitian yang terdiri atas pemilik usaha, pengelola operasional, pekerja peternakan, pemasok, dan mitra usaha. Seluruh transkrip kemudian diimpor ke dalam NVivo 15 untuk dilakukan proses pengkodean bertahap. Proses analisis menghasilkan sejumlah kode awal yang menggambarkan pengalaman informan terkait penerapan strategi keberlanjutan pada *Wedhusqu Farm*. Berdasarkan hasil *coding*, ditemukan 43 kode awal (*initial codes*) yang kemudian dikelompokkan menjadi 12 kategori konseptual dan menghasilkan lima tema utama penelitian. Tahapan analisis mengikuti pendekatan Miles dan Huberman dan prinsip analisis tematik Braun dan Clarke, yaitu reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi hubungan antar kategori, dan penyusunan model konseptual. Penggunaan NVivo 15 membantu meningkatkan keterlacakan proses analisis melalui pengelompokan *nodes*, *coding matrix*, dan visualisasi hubungan antar tema (Bazeley & Jackson, 2013; Braun & Clarke, 2006). Hasil pengolahan data NVivo 15 menunjukkan bahwa transformasi keberlanjutan *Wedhusqu Farm* tidak terjadi melalui satu aktivitas tunggal, tetapi melalui proses integrasi antara strategi rantai pasok hijau, pengelolaan sumber daya berbasis ekonomi sirkular, dan kemampuan kewirausahaan hijau.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Tema Utama Berdasarkan Analisis NVivo 15

No	Tema Utama	Sub Tema Hasil <i>Coding</i>	Jumlah Referensi <i>Coding</i>
1	<i>Green Supply Chain Management</i>	Pengadaan hijau, efisiensi input, hubungan pemasok	86
2	<i>Circular Economy Practices</i>	Pemanfaatan limbah, penggunaan kembali sumber daya, penciptaan nilai tambah	94
3	<i>Green Entrepreneurship Orientation</i>	Inovasi bisnis, visi keberlanjutan, adaptasi usaha	71
4	<i>Organizational Capability</i>	Pembelajaran internal, kolaborasi, pengembangan sistem	58
5	<i>Sustainability Performance</i>	Ekonomi, lingkungan, sosial	82

Sumber: Hasil pengolahan NVivo 15 (2026)

Berdasarkan hasil tersebut, *Circular Economy Practices* menjadi tema dengan intensitas kemunculan tertinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik ekonomi sirkular merupakan mekanisme utama dalam proses transformasi keberlanjutan *Wedhusqu Farm*. Kondisi tersebut memperkuat pandangan Sehnem et al. (2022) bahwa ekonomi sirkular pada sektor berbasis sumber daya alam membutuhkan kemampuan organisasi dalam mengubah residu produksi menjadi sumber daya bernilai ekonomi.

3.2 Transformasi *Green Supply Chain Management* pada *Wedhusqu Farm*

Hasil analisis NVivo 15 menunjukkan bahwa strategi *Green Supply Chain Management* pada *Wedhusqu Farm* berkembang melalui perubahan cara organisasi mengelola aktivitas rantai pasok. Informan menjelaskan bahwa keberlanjutan tidak hanya diterapkan pada tahap akhir produksi, tetapi dimulai sejak proses pengadaan kebutuhan peternakan. Tema pengadaan hijau (*green procurement*) muncul sebagai salah satu kategori penting dalam hasil *coding*. Informan menjelaskan bahwa pemilihan bahan pakan, hubungan dengan pemasok, serta efisiensi penggunaan sumber daya menjadi bagian dari strategi pengurangan dampak lingkungan. Salah satu pernyataan informan: "*Kami mulai memperhatikan sumber bahan pakan dan bagaimana penggunaan bahan tersebut tidak hanya murah, tetapi juga tidak menghasilkan banyak sisa.*" Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi bisnis dari pendekatan efisiensi biaya menuju pendekatan efisiensi sumber daya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi GSCM pada usaha peternakan memiliki karakteristik berbeda dibandingkan industri manufaktur. Pada sektor peternakan, rantai pasok berkaitan dengan aliran produk, siklus biologis ternak, penggunaan pakan, limbah organik, dan hubungan dengan masyarakat sekitar. Hasil ini mendukung penelitian Ahmad et al. (2022) yang menunjukkan bahwa praktik GSCM mampu meningkatkan kinerja keberlanjutan melalui

pengurangan limbah dan peningkatan efisiensi operasional. Namun penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bagaimana praktik GSCM diterapkan secara nyata pada konteks agribisnis peternakan skala lokal.

3.3 Circular Economy sebagai Mekanisme Transformasi Keberlanjutan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Circular Economy* menjadi tema paling dominan dalam proses transformasi keberlanjutan *Wedhusqu Farm*. Berdasarkan *coding* NVivo 15, ditemukan tiga pola utama dalam praktik ekonomi sirkular, yaitu pemanfaatan limbah ternak, optimalisasi sumber daya, dan pengkreasian nilai tambah ekonomi.

Tabel 2. Praktik *Circular Economy* pada *Wedhusqu Farm*

Praktik <i>Circular Economy</i>	Implementasi Lapangan	Dampak Keberlanjutan
Pemanfaatan limbah organik	Pengolahan kotoran domba menjadi pupuk	Mengurangi limbah dan meningkatkan nilai ekonomi
Efisiensi sumber daya	Optimalisasi penggunaan pakan	Mengurangi pemborosan bahan produksi
Integrasi aktivitas usaha	Hubungan peternakan dengan aktivitas pertanian	Membentuk sistem produksi tertutup

Sumber: Hasil analisis NVivo 15 (2026)

Informan menjelaskan bahwa limbah peternakan tidak lagi dipandang sebagai sisa produksi, tetapi sebagai sumber daya yang dapat dikembangkan Kembali. Pernyataan informan: "*Dulu kotoran ternak hanya dibuang, sekarang kami melihatnya sebagai bagian dari usaha karena bisa dimanfaatkan kembali.*" Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma organisasi dari sistem linear menuju sistem sirkular. Organisasi mulai membangun kemampuan untuk mempertahankan nilai sumber daya selama mungkin. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Theeraworawit et al. (2022) bahwa integrasi *sustainable supply chain management* dan *circular economy* menjadi strategi penting dalam membangun sistem bisnis berkelanjutan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menjelaskan mekanisme implementasi ekonomi sirkular pada usaha peternakan domba berbasis lokal.

3.4 Peran *Green Entrepreneurship* dalam Mendorong Transformasi Organisasi

Analisis NVivo 15 menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi keberlanjutan *Wedhusqu Farm* sangat dipengaruhi oleh orientasi kewirausahaan hijau pemilik usaha. Tema *green entrepreneurship* muncul melalui beberapa kategori, yaitu kemampuan melihat peluang lingkungan, inovasi bisnis, dan keberanian melakukan perubahan strategi usaha. Informan menjelaskan: "*Kami tidak hanya ingin menjual ternak, tetapi ingin membangun usaha yang memberikan manfaat lingkungan dan masyarakat.*" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keputusan bisnis tidak hanya mempertimbangkan aspek keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan. Temuan ini mendukung penelitian Makhloufi et al. (2022) yang menjelaskan bahwa orientasi kewirausahaan hijau memiliki kontribusi terhadap peningkatan kinerja lingkungan melalui inovasi berbasis sumber daya alam. Dalam konteks penelitian ini, *green entrepreneurship* berfungsi sebagai faktor penggerak yang menghubungkan strategi GSCM dengan praktik *Circular Economy*. Pemilik usaha berperan sebagai aktor utama yang menerjemahkan konsep keberlanjutan menjadi praktik operasional.

3.5 Model Transformasi Keberlanjutan Agribisnis Peternakan Domba

Berdasarkan hasil *selective coding*, penelitian menghasilkan model konseptual mengenai strategi transformasi keberlanjutan *Wedhusqu Farm*.



Gambar 3.1. Model Konseptual Hasil Analisis NVivo 15

Sumber: Hasil analisis NVivo 15 (2026)

Model tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan agribisnis peternakan domba terbentuk melalui proses transformasi organisasi yang melibatkan aspek strategi, inovasi, dan pengelolaan sumber daya. Keberlanjutan tidak terbentuk hanya karena penerapan teknologi lingkungan, namun melalui kemampuan organisasi dalam membangun sistem bisnis yang mampu mengintegrasikan kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial. Temuan ini sejalan dengan perspektif *Natural Resource-Based View* yang menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif organisasi dapat dibangun melalui kemampuan mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab (Coppola et al., 2023).

3.6 Pembahasan Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi *Green Supply Chain Management* melalui praktik *Circular Economy* pada *Wedhusqu Farm* merupakan proses organisasi yang bersifat dinamis. Proses tersebut melibatkan perubahan cara berpikir pemilik usaha, perubahan sistem operasional, serta pembangunan hubungan kolaboratif dengan pemangku kepentingan. Penelitian ini menemukan bahwa *Circular Economy* berperan sebagai mekanisme utama yang mengubah aktivitas operasional peternakan menjadi sumber pengkreasian nilai baru. Temuan tersebut memperluas penelitian sebelumnya yang lebih banyak menguji hubungan antarvariabel melalui pendekatan kuantitatif. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman bahwa keberlanjutan agribisnis peternakan lokal tidak hanya membutuhkan strategi lingkungan, tetapi juga membutuhkan kapasitas kewirausahaan hijau sebagai penggerak perubahan. *Wedhusqu Farm* menunjukkan bahwa usaha peternakan skala lokal memiliki peluang untuk membangun model bisnis berkelanjutan melalui integrasi *Green Supply Chain Management*, *Circular Economy*, dan *Green Entrepreneurship*.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan pemahaman mendalam mengenai strategi transformasi *Green Supply Chain Management* melalui praktik *Circular Economy* dalam membangun keberlanjutan agribisnis peternakan domba pada *Wedhusqu Farm* Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis data kualitatif menggunakan NVivo 15 melalui tahapan pengkodean terbuka, pengelompokan tema, analisis hubungan antar kategori, dan penyusunan model konseptual, penelitian menemukan bahwa keberlanjutan usaha peternakan domba tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi, melainkan oleh kapasitas organisasi dalam mengintegrasikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi *Green Supply Chain Management* menjadi fondasi awal dalam membangun sistem usaha peternakan yang lebih berkelanjutan melalui pengelolaan pengadaan hijau, efisiensi penggunaan sumber daya, pengelolaan hubungan pemasok, serta pengurangan dampak lingkungan dari aktivitas operasional. Praktik tersebut kemudian diperkuat melalui penerapan *Circular Economy* yang menjadi mekanisme utama dalam mengkreasikan nilai tambah melalui pemanfaatan kembali limbah peternakan, optimalisasi sumber daya, dan pengembangan sistem produksi yang lebih tertutup. Penelitian ini juga menemukan bahwa orientasi kewirausahaan hijau memiliki peran strategis sebagai penggerak perubahan organisasi. Kemampuan pemilik usaha dalam melihat peluang keberlanjutan, melakukan inovasi proses, dan membangun visi bisnis berbasis lingkungan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi strategi hijau. Integrasi antara *Green Supply Chain Management*, *Circular Economy Practices*, dan *Green Entrepreneurship* menghasilkan model transformasi keberlanjutan yang mampu meningkatkan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial agribisnis peternakan domba. Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha peternakan skala lokal dapat mengembangkan keunggulan kompetitif melalui pendekatan bisnis berkelanjutan yang memanfaatkan sumber daya secara efisien dan menciptakan nilai ekonomi baru dari aktivitas yang sebelumnya dianggap sebagai limbah. Model yang dihasilkan dapat menjadi referensi bagi pelaku agribisnis, pemerintah daerah, dan pengembang usaha peternakan dalam merancang strategi transformasi hijau berbasis ekonomi sirkular. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan beberapa unit usaha peternakan pada wilayah berbeda, mengintegrasikan perspektif konsumen, rantai pasok eksternal, dan menggunakan pendekatan longitudinal untuk memahami perkembangan transformasi keberlanjutan dalam jangka panjang.

Reference

- Abdallah, A. B., Al-Ghwayeen, W. S., Al-Amayreh, E. M., & Sweis, R. J. (2024). The impact of green supply chain management on circular economy performance: The mediating roles of green innovations. *Logistics*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.3390/logistics8010020>
- Abobakr, M. A., Abdel-Kader, M. G., & Elbayoumi, A. F. (2022). The impact of lean manufacturing practices on sustainability performance: A natural resource-based view. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 18(3), 115–130. <https://doi.org/10.17265/1548-6583/2022.03.002>
- Agyabeng-Mensah, Y., Baah, C., Afum, E., & Kumi, C. A. (2023). Circular supply chain practices and corporate sustainability performance: Do ethical supply chain leadership and environmental orientation make a difference? *Journal of Manufacturing Technology Management*, 34(2), 213–233. <https://doi.org/10.1108/JMTM-08-2022-0296>
- Ahmad, A., Ikram, A., Rehan, M. F., & Ahmad, A. (2022). Going green: Impact of green supply chain management practices on sustainability performance. *Frontiers in Psychology*, 13, 973676. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.973676>

DOI: <https://doi.org/10.xxxx/ijmst.xxxx.xxx>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Ahmad, I., Abdullah, A., et al. (2025). The mediating role of green accounting management on financial performance: Integrated stakeholder theory and natural resource-based view. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 15(3), 245–261. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.18135>
- Bazeley, P., & Jackson, K. (2013). *Qualitative Data Analysis with NVivo (2nd ed.)*. SAGE.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, 5th Edition. Pearson.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bryant, A., & Charmaz, K. (Eds.). (2007). *The SAGE handbook of grounded theory*. Sage.
- Carson, D., Gilmore, A., Perry, C. and Gronhaug, K. (2001), *Qualitative Marketing Research*, Sage, London.
- Charmaz, K. and Belgrave, L.L. (2018), “Thinking about data with grounded theory”, *Qualitative Inquiry*, Vol. 25 No. 8, pp. 743-753, doi: 10.1177/1077800418809455
- Chassang, L., Hsieh, C.-J., Li, T.-N., & Hsieh, C.-M. (2024). Feasibility assessment of stakeholder benefits in community-based agritourism through university social responsibility practices. *Agriculture*, 14(4), Article 602. <https://doi.org/10.3390/agriculture14040602>
- Coppola, C., Vollero, A., & Siano, A. (2023). Developing dynamic capabilities for the circular economy in the textile and clothing industry in Italy: A natural-resource-based view. *Business Strategy and the Environment*, 32(7), 4798–4820. <https://doi.org/10.1002/bse.3394>
- Christou, P. A. (2023). How to use artificial intelligence (AI) as a resource, methodological and analysis tool in qualitative research? The Qualitative Report, 28(7), 1968–1980. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.6406>
- Corbin, J. and Strauss, A. (2008), *Basics of Qualitative Research*, 3rd ed., Sage, London.
- Corbin, J.M. and Strauss, A.L. (2015), *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*, 4th ed., SAGE, Los Angeles
- Davidaviciene, V., Diab, B., & Al Majzoub, M. (2026). Effects of circular economy principles, technological integration, and sustainable supply chain management practices on green supply chain and organizational performance. *Logistics*, 10(4), 93. <https://doi.org/10.3390/logistics10040093>
- Farrukh, A., & Sajjad, M. (2026). A natural resource-based view of circular economy practices in the pharmaceutical industry. *Business Strategy and the Environment*, 35(3), 4587–4605. <https://doi.org/10.1002/bse.70413>
- Farrukh, A., Mathrani, S., & Sajjad, A. (2024). A comparative analysis of green-lean-six sigma enablers and environmental outcomes: A natural resource-based view. *International Journal of Lean Six Sigma*, 15(3), 481–502. <https://doi.org/10.1108/IJLSS-05-2021-0095>
- Gabler, C. B., Itani, O. S., & Agnihotri, R. (2023). Activating corporate environmental ethics on the frontline: A natural resource-based view. *Journal of Business Ethics*, 186, 63–86. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05201-2>
- Khan, S. A. R., Umar, M., Asadov, A., Tanveer, M., & Yu, Z. (2022). Technological revolution and circular economy practices: A mechanism of green economy. *Sustainability*, 14(8), 4524. <https://doi.org/10.3390/su14084524>
- Kotliarov, I. D. (2022). Heterogeneity of stakeholders as an obstacle to the development of agricultural cooperatives in Russia. *Russian Peasant Studies*, 7(4), 20–32. <https://doi.org/10.22394/2500-1809-2022-7-4-20-32>
- Kovalova, M., Valentinov, V., & Gagalyuk, T. (2025). Societal value creation through digital technologies: Insights from stakeholder collaborations of Ukrainian agroholdings. *International Food and Agribusiness Management Review*, 28(3), 580–598. <https://doi.org/10.22434/ifamr.1277>
- Lau, C. C. I., & Wong, C. W. Y. (2024). Achieving sustainable development with sustainable packaging: A natural-resource-based view perspective. *Business Strategy and the Environment*, 33(5), 4766–4787. <https://doi.org/10.1002/bse.3720>
- Liute, A., & De Giacomo, M. R. (2022). The environmental performance of UK-based B Corp companies: An analysis based on the triple bottom line approach. *Business Strategy and the Environment*, 31(3), 810–827. <https://doi.org/10.1002/bse.2919>
- Lu, H., Zhao, G., & Liu, S. (2024). Integrating circular economy and Industry 4.0 for sustainable supply chain management: A dynamic capability view. *Production Planning & Control*, 35(2), 170–186. <https://doi.org/10.1080/09537287.2022.2063198>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage Publication.
- Miles, M. B., & Huberman, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis (3rd ed.)*. Sage Publication, Inc.
- Moleong. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Olsen, W. (2004). *Triangulation in Social Research: Qualitative and Quantitative Methods Can Really be Mixed*. Causeway Press.
- O'Neill, M. M., Booth, S. R., & Lamb, J. T. (2018). *Using NVivoTM for Literature Reviews: The Eight Step Pedagogy (N7+1)*. The Qualitative Report, 23(13), 21–39.
- Makhloufi, L., Laghouag, A. A., Meirun, T., & Belaid, F. (2022). Impact of green entrepreneurship orientation on environmental performance: The natural resource-based view and environmental policy perspective. *Business Strategy and the Environment*, 31(1), 425–444. <https://doi.org/10.1002/bse.2902>
- Marschner, S., Orsi, L., Olper, A., & Stranieri, S. (2026). Sustainability strategies in the cocoa-chocolate value chain: An analysis using stakeholder theory, global value chain theory, and resource dependence theory. *Agribusiness*, 42, 694–716. <https://doi.org/10.1002/agr.22044>
- Nogueira, E., Gomes, S., & Lopes, J. M. (2022). The key to sustainable economic development: A triple bottom line approach. *Resources*, 11(5), Article 46. <https://doi.org/10.3390/resources11050046>
- Nogueira, E., Gomes, S., & Lopes, J. M. (2023). Triple bottom line, sustainability, and economic development: What binds them together? A bibliometric approach. *Sustainability*, 15(8), Article 6706. <https://doi.org/10.3390/su15086706>
- Nogueira, E., Gomes, S., & Lopes, J. M. (2024). Financial sustainability: Exploring the influence of the triple bottom line economic dimension on firm performance. *Sustainability*, 16(15), Article 6458. <https://doi.org/10.3390/su16156458>
- Nogueira, E., Gomes, S., & Lopes, J. M. (2025). Unveiling triple bottom line's influence on business performance. *Discover Sustainability*, 6, Article 43. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-00804-x>
- Rodríguez-González, R. M., Maldonado-Guzmán, G., Madrid-Guijarro, A., & Garza-Reyes, J. A. (2022). Does circular economy affect financial performance? The mediating role of sustainable supply chain management in the automotive industry. *Journal of Cleaner Production*, 379 (Part 1), 134670. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.134670>
- Sabino, A., Moreira, A., Cesário, F., & Coelho, M. P. (2024). Measuring sustainability: A validation study of a triple bottom line (TBL) scale in Portugal. *Emerging Science Journal*, 8(3). <http://dx.doi.org/10.28991/ESJ-2024-08-03-06>
- Saha, K., Yarnall, M., & Paladini, S. (2024). Sustainable practices in the animal health industry: A stakeholder-based view. *Business Strategy and the Environment*, 33(4), 3356–3382. <https://doi.org/10.1002/bse.3633>
- Satar, M. S. (2022). Sustainability and triple bottom line planning in social enterprises: Developing the guidelines for social entrepreneurs. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(3), 813–821. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170311>
- Schillings, J., Bennett, R., & Rose, D. C. (2023). Perceptions of farming stakeholders towards automating dairy cattle mobility and body condition scoring in farm assurance schemes. *Animal*, 17(5), Article 100786. <https://doi.org/10.1016/j.animal.2023.100786>
- Sehnm, S., Bispo, D. S., João, J. O., de Souza, M. A. L., Bertoglio, O., Ciotti, R., & Deon, S. M. (2022). Upscaling circular economy in

-
- foodtechs businesses in emergent countries: Towards sustainable development through natural resource based view. *Sustainable Development*, 30(5), 1200–1221. <https://doi.org/10.1002/sd.2311>.
- Senyo, P. K., & Osabutey, E. L. C. (2023). Transdisciplinary perspective on sustainable multi-tier supply chains: A triple bottom line inspired framework and future research directions. *International Journal of Production Research*, 61(14), 4918–4933. <https://doi.org/10.1080/00207543.2021.1946194>
- Siahaan, J. R., Pagalung, G., Demmallino, E. B., Saleng, A., Sulaiman, A. A., & Nagu, N. (2025). A triple-bottom-line performance measurement model for the sustainability of post-mining landscapes in Indonesia. *Sustainability*, 17(13), Article 6218. <https://doi.org/10.3390/su17136218>.
- Taylor, K. M., & Rosca, E. (2024). Toward a moral approach to stakeholder management: Insights from the inclusion of marginalized stakeholders in the operations of social enterprises. *International Journal of Operations & Production Management*, 44(10), 1831–1858. <https://doi.org/10.1108/IJOPM-09-2022-0549>
- Theeraworawit, M., Suriyankietkaew, S., & Hallinger, P. (2022). Sustainable supply chain management in a circular economy: A bibliometric review. *Sustainability*, 14(15), 9304. <https://doi.org/10.3390/su14159304>
- Valentinov, V., Imami, D., & Xhoxhi, O. (2024). Contract farming in transitional economies: A stakeholder theory perspective. *International Food and Agribusiness Management Review*, 27(4), 633–649. <https://doi.org/10.22434/ifamr1099>
- Wang, X., Kim, J., Kim, J., & Koh, Y. (2024). Application of natural-resource-based view to nature-based tourism destinations. *Sustainability*, 16(6), Article 2375. <https://doi.org/10.3390/su16062375>.
- Yagi, H., Tanaka, K., Fujii, Y., & Inoue, N. (2024). Stakeholder management and organizational form of arable farms: A comparison of paddy farm corporations in Japan. *International Food and Agribusiness Management Review*, 27(4), 671–688. <https://doi.org/10.22434/ifamr2022.0005>.
- Zahran, S. (2024). Investigating the nexus between green supply chain practices and sustainable waste management in advancing circular economy. *Sustainability*, 16(9), 3566. <https://doi.org/10.3390/su16093566>
- Zhou, B., Siddik, A. B., Zheng, G.-W., & Masukujjaman, M. (2023). Unveiling the role of green logistics management in improving SMEs' sustainability performance: Do circular economy practices and supply chain traceability matter? *Systems*, 11(4), 198. <https://doi.org/10.3390/systems11040198>